

Retorika *Public Speaking* Ferry Irwandi Pada Video YouTube “Hal Yang Lebih Penting Daripada Urusan Dengan TNI”

The Public Speaking Rhetoric of Ferry Irwandi in the YouTube Video 'Something More Important Than Issues with the Indonesian National Armed Forces'

Maulana Fajar Ramadhan¹, Mohammad Insan Romadhan², Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email Correspondence: mframadhan.mfr@gmail.com

Diterima: 01-05-2026 | Direvisi 06-05-2026 | Publikasi: 29-05-2026

Abstrak

Perkembangan media digital telah menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan individu menyampaikan gagasan, kritik, serta membangun opini publik secara luas melalui berbagai platform, salah satunya YouTube. Dalam konteks tersebut, kemampuan public speaking menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan kepada khalayak. Ferry Irwandi merupakan salah satu kreator konten yang dikenal aktif menyampaikan isu-isu sosial, politik, dan pendidikan melalui pendekatan komunikasi yang kritis dan argumentatif. Salah satu kontennya yang berjudul “Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI” menarik perhatian publik karena membahas respons Ferry Irwandi terhadap isu yang melibatkan dirinya serta menampilkan berbagai strategi komunikasi dalam mempertahankan citra dan membangun pemahaman audiens terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retorika public speaking Ferry Irwandi dalam video tersebut dengan meninjau strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada publik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap video YouTube Ferry Irwandi yang menjadi objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan bentuk-bentuk retorika yang muncul berdasarkan teori *Image Restoration Theory* yang dikemukakan oleh William Benoit. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam upaya mempertahankan citra ketika menghadapi kritik atau situasi yang berpotensi menimbulkan krisis reputasi. Analisis difokuskan pada lima strategi utama, yaitu *Denial* (penyangkalan), *Evading Responsibility* (penghindaran tanggung jawab), *Reducing Offensiveness* (mengurangi dampak negatif), *Attack Accuser* (menyerang pihak penuduh), dan *Transcendence* (pengalihan isu ke tingkat yang lebih luas). Selain itu, penelitian juga mengkaji unsur-unsur public speaking yang meliputi aspek verbal, vokal, dan visual dalam penyampaian pesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ferry Irwandi menggunakan berbagai strategi pemulihan citra secara terintegrasi dalam membangun narasi komunikasinya. Strategi *Denial* digunakan untuk menegaskan bahwa dirinya tidak melakukan tindakan sebagaimana yang dituduhkan serta menempatkan dirinya sebagai warga negara yang menggunakan hak kebebasan berpendapat. Strategi *Evading Responsibility* terlihat melalui penekanan bahwa persoalan yang terjadi masih berada dalam tahap proses sehingga publik perlu menunggu perkembangan lebih lanjut sebelum menarik kesimpulan. Strategi *Reducing Offensiveness* digunakan dengan cara memperkuat argumentasi melalui penyampaian data, fakta, serta menunjukkan adanya dukungan publik terhadap narasi yang disampaikan. Strategi *Attack Accuser* tampak ketika Ferry mempertanyakan kredibilitas dan tindakan pihak-pihak yang memberikan tuduhan terhadap dirinya. Sementara itu, strategi *Transcendence* menjadi strategi yang paling dominan karena Ferry berupaya mengalihkan fokus pembahasan dari persoalan yang bersifat personal menuju isu yang lebih luas, seperti kebebasan berpendapat, hak warga negara, demokrasi, dan kepentingan publik.

Dari aspek public speaking, Ferry Irwandi menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif melalui penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens. Penyampaian argumen dilakukan secara logis dan sistematis sehingga mampu membangun kredibilitas serta memperkuat daya persuasi pesan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan intonasi yang stabil, tempo bicara yang terkontrol, serta ekspresi dan gestur yang mendukung turut memperkuat efektivitas komunikasi yang dibangun. Kombinasi antara strategi retorika dan kemampuan public speaking tersebut membuat pesan yang

disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens dan berpotensi membentuk persepsi publik terhadap isu yang dibahas.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa retorika public speaking Ferry Irwandi dalam video *"Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI"* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk mempertahankan citra, membangun legitimasi sosial, dan memperoleh dukungan publik dalam situasi yang berpotensi menimbulkan krisis reputasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola pesan secara persuasif, argumentatif, dan terstruktur memiliki peran penting dalam membentuk opini publik di era media digital.

Kata kunci: Retorika, Public Speaking, Ferry Irwandi, Image Restoration Theory, Komunikasi Krisis, YouTube.

Abstract

The development of digital media has created a communication space that enables individuals to express ideas, criticism, and shape public opinion through various platforms, one of which is YouTube. In this context, public speaking skills play an important role in determining the effectiveness of message delivery to audiences. Ferry Irwandi is one of the content creators known for actively discussing social, political, and educational issues through a critical and argumentative communication approach. One of his videos, entitled "Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI" ("Something More Important Than My Issues with the Military"), attracted public attention because it contains Ferry Irwandi's response to an issue involving himself while demonstrating various communication strategies used to maintain his image and build audience understanding of the ongoing situation. Therefore, this study aims to analyze Ferry Irwandi's public speaking rhetoric in the video by examining the communication strategies employed in conveying messages to the public.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research data were collected through observation and documentation of Ferry Irwandi's YouTube video as the object of study. Data analysis was conducted by identifying and interpreting rhetorical forms based on William Benoit's Image Restoration Theory. This theory was employed to examine how communication strategies are applied in efforts to maintain a positive image when facing criticism or situations that may potentially lead to a reputational crisis. The analysis focuses on five main strategies: Denial, Evading Responsibility, Reducing Offensiveness, Attack Accuser, and Transcendence. In addition, this study also examines public speaking elements, including verbal, vocal, and visual aspects of message delivery.

The findings reveal that Ferry Irwandi employs various image restoration strategies in an integrated manner to construct his communication narrative. The Denial strategy is used to emphasize that he did not commit the actions alleged against him and to position himself as a citizen exercising his right to freedom of expression. The Evading Responsibility strategy is reflected in his emphasis that the issue is still under process and that the public should wait for further developments before drawing conclusions. The Reducing Offensiveness strategy is implemented by strengthening arguments through the presentation of data, facts, and evidence of public support for the narrative he delivers. The Attack Accuser strategy appears when Ferry questions the credibility and actions of those who accuse or criticize him. Meanwhile, Transcendence emerges as the most dominant strategy, as Ferry shifts the discussion from personal matters to broader issues such as freedom of expression, citizens' rights, democracy, and public interest.

From the public speaking perspective, Ferry Irwandi demonstrates effective communication skills through the use of simple, communicative, and easily understandable language. His arguments are presented logically and systematically, enabling him to build credibility and enhance the persuasive power of his message. Furthermore, his stable intonation, controlled speaking pace, as well as supportive facial expressions and gestures contribute to the effectiveness of his communication. The combination of rhetorical strategies and public speaking skills makes the message more acceptable to the audience and has the potential to shape public perceptions regarding the issues discussed.

Based on the findings, it can be concluded that Ferry Irwandi's public speaking rhetoric in the video "Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI" functions not only as a means of conveying information but also as a communication strategy to maintain his image, build social legitimacy, and gain public support in a situation that may potentially lead to a reputational crisis. This study demonstrates that the ability to manage messages in

a persuasive, argumentative, and structured manner plays a significant role in shaping public opinion in the digital media era.

Keywords: *Rhetoric, Public Speaking, Ferry Irwandi, Image Restoration Theory, Crisis Communication, YouTube.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi. Kehadiran media digital, khususnya platform berbasis video seperti YouTube, telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan, opini, serta kritik terhadap berbagai fenomena sosial dan politik secara lebih luas. YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi sarana komunikasi publik yang efektif dalam membentuk opini masyarakat, mempengaruhi persepsi publik, dan membangun diskursus sosial. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi seseorang, khususnya dalam public speaking, menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan kepada audiens.

Public speaking merupakan kemampuan menyampaikan pesan kepada khalayak secara terencana dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi, atau meyakinkan audiens. Kemampuan ini tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikemas melalui penggunaan bahasa, argumentasi, intonasi, ekspresi, serta strategi komunikasi yang tepat. Dalam era media digital, public speaking menjadi salah satu elemen penting bagi content creator karena dapat mempengaruhi tingkat penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Semakin efektif kemampuan public speaking yang dimiliki seseorang, semakin besar pula peluang pesan yang disampaikan untuk dipahami, diterima, dan dipercaya oleh masyarakat.

Salah satu content creator yang dikenal memiliki kemampuan public speaking yang kuat adalah Ferry Irwandi. Ferry Irwandi merupakan kreator konten edukatif yang aktif membahas berbagai isu sosial, politik, pendidikan, dan fenomena yang berkembang di masyarakat melalui platform YouTube. Gaya penyampaian yang kritis, argumentatif, dan didukung oleh data serta fakta membuat konten-kontennya memperoleh perhatian yang cukup besar dari publik. Selain menyampaikan informasi, Ferry Irwandi juga sering memberikan pandangan kritis terhadap isu-isu yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Kemampuan tersebut menjadikan Ferry Irwandi sebagai salah satu figur yang memiliki pengaruh dalam membentuk opini publik di ruang digital.

Pada tahun 2025, Ferry Irwandi menjadi perhatian publik setelah muncul polemik yang berkaitan dengan kritik dan pandangannya terhadap institusi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Situasi tersebut memunculkan berbagai respons dari masyarakat dan menempatkan Ferry Irwandi dalam kondisi yang berpotensi menimbulkan krisis citra. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, Ferry Irwandi mengunggah video berjudul *"Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI"* melalui kanal YouTube miliknya. Dalam video tersebut, Ferry tidak hanya memberikan penjelasan mengenai situasi yang sedang dihadapinya, tetapi juga membangun narasi yang bertujuan untuk mempertahankan kredibilitas, menjelaskan posisinya kepada publik, serta mengarahkan perhatian audiens pada isu-isu yang dianggap lebih penting untuk dibahas.

Video tersebut menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana seorang komunikator memanfaatkan kemampuan public speaking dalam menghadapi situasi yang

berpotensi mengancam reputasi. Ferry Irwandi menyampaikan argumen secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mengombinasikan berbagai strategi komunikasi untuk membangun persepsi tertentu di mata audiens. Melalui cara penyampaian tersebut, Ferry berupaya menjelaskan pandangannya sekaligus membentuk pemahaman publik terhadap isu yang sedang berkembang. Fenomena ini menunjukkan bahwa public speaking tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengelolaan citra dan komunikasi krisis.

Dalam kajian komunikasi, upaya mempertahankan atau memulihkan citra ketika menghadapi tuduhan, kritik, atau krisis reputasi dapat dianalisis menggunakan *Image Restoration Theory* yang dikemukakan oleh William Benoit. Teori ini menjelaskan bahwa individu atau organisasi yang menghadapi ancaman terhadap reputasinya akan menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mempertahankan citra positif di hadapan publik. Benoit mengelompokkan strategi tersebut ke dalam beberapa kategori, yaitu *Denial* (penyangkalan), *Evading Responsibility* (penghindaran tanggung jawab), *Reducing Offensiveness* (mengurangi dampak negatif), *Corrective Action* (tindakan perbaikan), *Mortification* (pengakuan kesalahan), *Attack Accuser* (menyerang penuduh), dan *Transcendence* (pengalihan isu ke tingkat yang lebih luas). Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana Ferry Irwandi membangun narasi dalam merespons isu yang berkembang melalui video yang dipublikasikannya.

Penelitian mengenai Ferry Irwandi sebelumnya telah dilakukan oleh (Theo et al., 2022) yang menganalisis retorika Ferry Irwandi dalam video *How To Be a Good Storyteller* menggunakan perspektif retorika Aristoteles. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ferry Irwandi memanfaatkan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* secara efektif dalam membangun komunikasi yang persuasif kepada audiens. Selain itu, penelitian (Amrullah, 2025) mengenai *Wacana Logika Mistika pada Channel YouTube Ferry Irwandi* menemukan bahwa Ferry secara konsisten membangun narasi yang menekankan rasionalitas dan berpikir kritis dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji retorika public speaking Ferry Irwandi dalam konteks komunikasi krisis dan strategi pemulihan citra masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retorika public speaking Ferry Irwandi dalam video YouTube *"Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI"*. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi strategi komunikasi yang digunakan Ferry Irwandi dalam membangun argumentasi, mempertahankan citra, serta mempengaruhi persepsi publik melalui pendekatan *Image Restoration Theory*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, (Sulmayanti et al., 2025) khususnya dalam bidang retorika, public speaking, komunikasi krisis, dan komunikasi digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi maupun praktisi komunikasi dalam memahami penggunaan strategi retorika sebagai sarana mempertahankan reputasi dan membangun legitimasi di era media digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Retorika

Retorika merupakan ilmu dan seni berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, serta membangun pemahaman audiens melalui penggunaan bahasa yang efektif. Konsep retorika pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles yang mendefinisikan retorika sebagai

kemampuan untuk menemukan cara-cara persuasi yang tersedia dalam setiap situasi komunikasi. Dalam praktiknya, retorika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup bagaimana seorang komunikator menyusun argumen, memilih bahasa, serta menyampaikan pesan agar dapat diterima dan dipahami oleh audiens.

Menurut Aristoteles, terdapat tiga unsur utama dalam retorika, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas atau karakter pembicara yang dapat menumbuhkan kepercayaan audiens. *Pathos* berhubungan dengan kemampuan pembicara dalam membangun keterlibatan emosional audiens. Sementara itu, *logos* merujuk pada penggunaan logika, fakta, dan argumentasi yang rasional dalam penyampaian pesan. Ketiga unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun komunikasi yang persuasif dan efektif. Dalam konteks media digital, retorika berkembang menjadi salah satu strategi komunikasi yang digunakan oleh individu maupun kelompok untuk membangun opini publik. Melalui platform seperti YouTube, seorang komunikator dapat memanfaatkan retorika untuk menjelaskan suatu isu, memberikan kritik sosial, mempertahankan citra, maupun mempengaruhi cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, retorika tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai kemampuan mengelola pesan agar memiliki dampak tertentu terhadap penerima pesan.

Public Speaking

Public speaking merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, informasi, atau pesan kepada khalayak dengan tujuan memberikan pemahaman, mempengaruhi sikap, maupun mengajak audiens untuk melakukan tindakan tertentu. Public speaking menjadi salah satu keterampilan komunikasi yang penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan dengan audiens dan menyampaikan pesan secara efektif. Menurut Arsjad dan Mukti (2018), public speaking merupakan proses komunikasi yang dilakukan di hadapan publik dengan memperhatikan aspek bahasa, penyampaian, dan interaksi dengan audiens. Keberhasilan public speaking tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penyampaian yang meliputi aspek verbal, vokal, dan visual.

Aspek verbal berkaitan dengan penggunaan kata, struktur kalimat, dan pemilihan diksi yang digunakan dalam komunikasi. Aspek vokal mencakup intonasi, tempo bicara, volume suara, serta artikulasi yang digunakan pembicara dalam menyampaikan pesan. Sedangkan aspek visual meliputi ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan gestur yang dapat memperkuat makna pesan yang disampaikan. Dalam era digital, public speaking tidak lagi terbatas pada komunikasi tatap muka, tetapi juga dilakukan melalui media sosial dan platform berbasis video. Oleh karena itu, kemampuan public speaking menjadi faktor penting bagi content creator dalam membangun kredibilitas, meningkatkan keterlibatan audiens, dan menyampaikan pesan secara persuasif.

Image Restoration Theory

Image Restoration Theory merupakan teori yang dikembangkan oleh William L. Benoit untuk menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan individu atau organisasi ketika menghadapi ancaman terhadap citra atau reputasi mereka. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa citra merupakan aset penting yang harus dijaga karena berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dan penerimaan publik. Menurut Benoit (1995), ketika seseorang menghadapi tuduhan, kritik, atau

situasi yang dapat merusak reputasi, maka individu tersebut akan berusaha melakukan pemulihan citra melalui berbagai strategi komunikasi. Strategi tersebut bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari tuduhan yang muncul dan membangun kembali kepercayaan publik.

Benoit mengelompokkan strategi pemulihan citra ke dalam beberapa kategori, yaitu *Denial* (Penyangkalan). *Denial* merupakan strategi yang digunakan untuk menolak tuduhan atau keterlibatan dalam suatu tindakan yang dianggap merugikan. Melalui strategi ini, individu berupaya meyakinkan publik bahwa dirinya tidak melakukan tindakan sebagaimana yang dituduhkan.

Evading Responsibility (Penghindaran Tanggung Jawab)

Strategi ini digunakan ketika individu berusaha mengurangi tingkat tanggung jawab terhadap suatu peristiwa dengan menjelaskan bahwa tindakan tersebut terjadi karena faktor tertentu di luar kendalanya. Melalui strategi ini, individu tidak sepenuhnya mengakui kesalahan yang dituduhkan.

Reducing Offensiveness (Mengurangi Dampak Negatif) Strategi ini dilakukan dengan tujuan mengurangi persepsi negatif publik terhadap suatu tindakan atau peristiwa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memperkuat sisi positif, menunjukkan dukungan publik, memberikan pembenaran, atau membandingkan tindakan tersebut dengan tindakan lain yang dianggap lebih buruk.

Attack Accuser (Menyerang Penuduh)

Attack Accuser merupakan strategi yang dilakukan dengan mempertanyakan kredibilitas, motif, atau tindakan pihak yang memberikan tuduhan. Tujuannya adalah mengurangi kepercayaan publik terhadap penuduh sehingga dampak tuduhan yang diberikan menjadi berkurang.

Transcendence (Pengalihan ke Isu yang Lebih Luas)

Transcendence digunakan dengan cara mengalihkan fokus pembahasan dari persoalan yang bersifat individual menuju isu yang lebih luas dan memiliki nilai sosial yang lebih besar. Strategi ini bertujuan untuk mengubah perspektif audiens sehingga tindakan yang dilakukan dipahami dalam konteks yang lebih besar. Dalam penelitian ini, teori Image Restoration Theory digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Ferry Irwandi dalam video "*Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI*" dalam upaya mempertahankan citra dan membangun persepsi publik terhadap isu yang sedang berkembang.

Media Sosial dan YouTube sebagai Sarana Komunikasi Publik

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi secara cepat dan interaktif. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari komunikasi satu arah menjadi komunikasi dua arah yang lebih partisipatif.

Salah satu platform media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran informasi adalah YouTube. YouTube memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berinteraksi melalui konten video yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Selain berfungsi sebagai media hiburan, YouTube juga menjadi sarana edukasi, penyebaran informasi, kritik sosial, dan pembentukan opini publik.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan memberikan kesempatan bagi individu untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Dalam konteks komunikasi publik, YouTube menjadi media yang efektif karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan verbal dalam satu platform sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima audiens.

Bagi content creator seperti Ferry Irwandi, YouTube tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kredibilitas, menyampaikan kritik sosial, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Oleh karena itu, kajian mengenai retorika public speaking di YouTube menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan dibangun dan bagaimana strategi komunikasi digunakan dalam mempengaruhi persepsi publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena komunikasi yang ditampilkan oleh Ferry Irwandi dalam video YouTube berjudul *"Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI"*. Menurut (Jurnal et al., 2026), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bentuk-bentuk retorika public speaking yang muncul dalam video tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Objek penelitian ini adalah video YouTube Ferry Irwandi yang berjudul *"Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI"*. Video tersebut dipilih karena memuat respons Ferry Irwandi terhadap isu yang melibatkan dirinya serta menampilkan berbagai strategi komunikasi yang digunakan untuk menjelaskan posisi, mempertahankan citra, dan membangun persepsi publik. Fokus penelitian diarahkan pada retorika public speaking yang digunakan Ferry Irwandi dalam menyampaikan pesan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pemulihan citra berdasarkan teori *Image Restoration Theory* yang dikemukakan oleh William Benoit.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari video YouTube Ferry Irwandi yang menjadi objek penelitian. Data tersebut berupa tuturan, argumentasi, narasi, serta bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang ditampilkan selama video berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dan referensi lain yang berkaitan dengan retorika, public speaking, komunikasi krisis, media digital, dan teori *Image Restoration Theory*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati video penelitian secara berulang untuk memahami isi pesan, konteks komunikasi, serta strategi retorika yang digunakan oleh Ferry Irwandi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting dari video, membuat transkrip percakapan, mengumpulkan tangkapan layar yang relevan, serta mengkaji berbagai literatur yang mendukung analisis penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan kategorisasi berdasarkan strategi pemulihan citra yang ditemukan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai retorika public speaking yang digunakan Ferry Irwandi dalam video tersebut.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori *Image Restoration Theory* dari William Benoit sebagai pisau analisis. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan Ferry Irwandi dalam merespons isu yang berkembang. Kategori analisis yang digunakan meliputi *Denial* (penyangkalan), *Evading Responsibility* (penghindaran tanggung jawab), *Reducing Offensiveness* (mengurangi dampak negatif), *Attack Accuser* (menyerang penuduh), dan *Transcendence* (pengalihan isu ke konteks yang lebih luas). Melalui kategori tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana Ferry Irwandi memanfaatkan retorika public speaking sebagai strategi komunikasi dalam mempertahankan citra dan membangun dukungan publik di ruang digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan retorika public speaking Ferry Irwandi dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan krisis reputasi di media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retorika public speaking yang digunakan oleh Ferry Irwandi dalam video YouTube berjudul “Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI”. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan *Image Restoration Theory* William Benoit untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan Ferry Irwandi dalam merespons isu yang berkembang di ruang publik. Berdasarkan hasil analisis terhadap isi video, ditemukan lima strategi utama yang digunakan, yaitu *Denial*, *Evading Responsibility*, *Reducing Offensiveness*, *Attack Accuser*, dan *Transcendence*. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan penyampaian pesan Ferry Irwandi didukung oleh kemampuan public speaking yang baik melalui aspek verbal, vokal, dan visual.

Denial (Penyangkalan)

Strategi *Denial* terlihat ketika Ferry Irwandi berusaha menegaskan bahwa dirinya tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum maupun tindakan yang dapat dianggap sebagai ancaman terhadap institusi tertentu. Dalam beberapa pernyataannya, Ferry menekankan bahwa dirinya hanya menyampaikan pendapat dan kritik sebagai bagian dari hak warga negara dalam

negara demokratis. Melalui strategi ini, Ferry berupaya memisahkan dirinya dari tuduhan yang berkembang serta membangun persepsi bahwa kritik yang disampaikan merupakan bentuk partisipasi publik yang sah. Penggunaan strategi penyangkalan ini menunjukkan upaya Ferry Irwandi untuk mempertahankan kredibilitasnya di hadapan audiens. Dengan menegaskan bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan sebagaimana yang dituduhkan, Ferry berusaha membangun keyakinan publik bahwa isu yang berkembang tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Strategi ini sesuai dengan konsep *Denial* dalam teori Benoit yang menjelaskan bahwa individu yang menghadapi tuduhan akan berusaha menyangkal keterlibatannya dalam tindakan yang dianggap merugikan citra.

Evading Responsibility (Penghindaran Tanggung Jawab)

Strategi *Evading Responsibility* ditemukan ketika Ferry Irwandi menjelaskan bahwa proses yang sedang berlangsung belum menghasilkan keputusan atau kesimpulan yang pasti. Ferry beberapa kali menekankan bahwa situasi yang dihadapinya masih berada dalam tahap perkembangan sehingga berbagai spekulasi yang muncul di masyarakat belum tentu mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Melalui strategi ini, Ferry tidak secara langsung menerima atau menolak seluruh tuduhan yang berkembang, tetapi lebih menempatkan dirinya sebagai pihak yang sedang mengikuti proses yang berlangsung. Pendekatan tersebut menunjukkan upaya untuk mengurangi tingkat tanggung jawab yang dilekatkan kepadanya oleh sebagian pihak. Dalam perspektif *Image Restoration Theory*, strategi ini digunakan untuk menunjukkan bahwa situasi yang terjadi tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu yang bersangkutan sehingga tanggung jawab terhadap peristiwa tersebut dapat dipersepsikan lebih kecil oleh publik.

Reducing Offensiveness (Mengurangi Dampak Negatif)

Strategi *Reducing Offensiveness* menjadi salah satu strategi yang cukup dominan dalam video tersebut. Ferry Irwandi berusaha mengurangi persepsi negatif audiens dengan menyampaikan berbagai argumen yang didukung oleh data, fakta, serta penjelasan yang logis. Selain itu, Ferry juga menunjukkan bahwa isu yang sedang dihadapinya bukanlah persoalan yang perlu dibesar-besarkan dibandingkan dengan berbagai persoalan lain yang lebih penting untuk diperhatikan masyarakat. Strategi ini juga terlihat ketika Ferry menyampaikan bahwa dirinya tidak memiliki kepentingan pribadi maupun motif tertentu dalam menyampaikan kritik yang selama ini disuarakan. Dengan menampilkan dirinya sebagai individu yang berorientasi pada kepentingan publik, Ferry berupaya membangun citra positif sekaligus mengurangi dampak negatif dari tuduhan yang diarahkan kepadanya. Temuan ini menunjukkan bahwa Ferry menggunakan argumentasi rasional sebagai alat utama untuk memengaruhi persepsi audiens. Penggunaan fakta dan logika menjadi bagian penting dalam proses pemulihan citra karena mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap pesan yang disampaikan.

Attack Accuser (Menyerang Penuduh)

Strategi *Attack Accuser* terlihat ketika Ferry Irwandi mempertanyakan alasan, tindakan, dan respons pihak-pihak yang memberikan tekanan atau kritik terhadap dirinya. Dalam beberapa bagian video, Ferry mengarahkan perhatian audiens pada tindakan pihak lain yang dianggap lebih layak

untuk dipertanyakan dibandingkan kritik yang ia sampaikan. Melalui strategi ini, Ferry berupaya mengurangi kredibilitas pihak yang dianggap memberikan tuduhan atau tekanan terhadap dirinya. Dengan mempertanyakan tindakan pihak lain, fokus audiens tidak lagi sepenuhnya tertuju pada dirinya, tetapi juga pada aktor-aktor yang terlibat dalam polemik tersebut. Strategi ini menunjukkan upaya untuk menggeser posisi dirinya dari pihak yang dituduh menjadi pihak yang juga memiliki alasan untuk mempertanyakan tindakan pihak lain. Dalam teori Benoit, strategi *Attack Accuser* digunakan untuk melemahkan posisi penuduh sehingga dampak dari tuduhan yang disampaikan menjadi berkurang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ferry menggunakan strategi ini secara hati-hati dan tidak dilakukan secara agresif, melainkan melalui argumentasi yang disampaikan secara sistematis.

Transcendence (Pengalihan ke Isu yang Lebih Luas)

Berdasarkan hasil analisis, strategi yang paling dominan digunakan Ferry Irwandi adalah *Transcendence*. Strategi ini terlihat dari upaya Ferry untuk mengalihkan fokus pembahasan dari persoalan yang bersifat personal menuju isu yang lebih luas dan memiliki kepentingan publik yang lebih besar. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan Ferry yang menekankan bahwa masyarakat seharusnya lebih memperhatikan persoalan-persoalan yang berdampak langsung terhadap kehidupan publik dibandingkan hanya berfokus pada polemik yang sedang menimpa dirinya. Ferry berulang kali mengarahkan perhatian audiens kepada isu demokrasi, kebebasan berpendapat, transparansi, serta berbagai persoalan sosial yang menurutnya lebih penting untuk dibahas. Dominasi strategi *Transcendence* menunjukkan bahwa Ferry tidak hanya berupaya membela dirinya, tetapi juga berusaha membangun narasi yang menghubungkan kasus yang dihadapinya dengan kepentingan masyarakat secara luas. Dengan demikian, isu yang semula bersifat individual diubah menjadi isu yang memiliki dimensi sosial dan politik yang lebih besar. Strategi ini terbukti efektif karena mampu membangun empati serta dukungan dari audiens yang memiliki perhatian terhadap isu-isu publik.

Retorika Public Speaking Ferry Irwandi

Selain penggunaan strategi pemulihan citra, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas komunikasi Ferry Irwandi didukung oleh kemampuan public speaking yang baik. Dari aspek verbal, Ferry menggunakan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami oleh audiens. Pemilihan diksi yang lugas serta penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Dari aspek vokal, Ferry menunjukkan penggunaan intonasi yang stabil, tempo bicara yang teratur, serta penekanan pada bagian-bagian tertentu untuk memperkuat makna pesan. Variasi intonasi yang digunakan membantu menjaga perhatian audiens selama video berlangsung dan membuat penyampaian pesan terasa lebih meyakinkan.

Sementara itu, dari aspek visual, Ferry menampilkan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks pembicaraan serta gestur yang mendukung argumentasi yang disampaikan. Meskipun video disajikan dalam format yang sederhana, penggunaan kontak visual dengan kamera memberikan kesan kedekatan antara Ferry dan audiens sehingga menciptakan hubungan komunikasi yang lebih personal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika public speaking Ferry Irwandi dalam video *"Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI"* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk mempertahankan citra dan membangun dukungan publik. Temuan ini sejalan dengan teori *Image Restoration Theory* yang menyatakan bahwa individu yang menghadapi ancaman terhadap reputasinya akan menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mempertahankan citra positif di hadapan publik. Penelitian ini juga memperkuat temuan (Ilham & Samatan, 2021) yang menunjukkan bahwa Ferry Irwandi memiliki kemampuan retorika yang kuat dalam membangun komunikasi persuasif melalui penggunaan argumentasi yang logis dan kredibel. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Luh Eka Candra Yulika et al., 2022) yang menemukan bahwa Ferry Irwandi secara konsisten menggunakan pendekatan rasional dan berpikir kritis dalam membangun narasi komunikasinya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan Ferry Irwandi dalam menyampaikan pesan kepada audiens tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuannya dalam mengelola retorika public speaking dan menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dominasi strategi *Transcendence* menunjukkan bahwa Ferry lebih memilih membangun narasi yang berorientasi pada kepentingan publik dibandingkan sekadar melakukan pembelaan diri secara personal. Pendekatan tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas komunikasi dan membantu membentuk persepsi positif audiens terhadap dirinya di ruang digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai retorika public speaking Ferry Irwandi dalam video YouTube *"Hal yang Lebih Penting Daripada Urusan dengan TNI"*, dapat disimpulkan bahwa Ferry Irwandi memanfaatkan kemampuan public speaking sebagai strategi komunikasi untuk menjelaskan posisinya, mempertahankan citra, serta membangun pemahaman publik terhadap isu yang sedang berkembang. Melalui penyampaian yang sistematis, argumentatif, dan didukung oleh fakta serta logika, Ferry Irwandi berhasil membangun komunikasi yang persuasif dan mampu menarik perhatian audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Hasil analisis menggunakan *Image Restoration Theory* William Benoit menunjukkan bahwa Ferry Irwandi menerapkan beberapa strategi pemulihan citra, yaitu *Denial*, *Evading Responsibility*, *Reducing Offensiveness*, *Attack Accuser*, dan *Transcendence*. Strategi *Denial* digunakan untuk menegaskan bahwa dirinya tidak melakukan tindakan sebagaimana yang dituduhkan, sedangkan *Evading Responsibility* digunakan dengan menempatkan peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses yang masih berlangsung. Strategi *Reducing Offensiveness* dilakukan melalui penyampaian fakta, argumentasi logis, serta penekanan pada tujuan yang dianggap lebih penting dibandingkan polemik yang berkembang. Sementara itu, strategi *Attack Accuser* digunakan untuk mempertanyakan tindakan dan respons pihak-pihak yang terlibat dalam polemik tersebut.

Dari seluruh strategi yang ditemukan, *Transcendence* menjadi strategi yang paling dominan digunakan oleh Ferry Irwandi. Hal ini terlihat dari upayanya mengalihkan fokus pembahasan dari persoalan yang bersifat personal menuju isu yang lebih luas dan memiliki kepentingan publik,

seperti kebebasan berpendapat, demokrasi, hak warga negara, dan pentingnya perhatian terhadap persoalan sosial yang lebih mendesak. Strategi tersebut menunjukkan bahwa Ferry Irwandi tidak hanya berusaha membela dirinya, tetapi juga membangun narasi yang mengaitkan kasus yang dihadapinya dengan kepentingan masyarakat secara lebih luas.

Selain itu, efektivitas komunikasi Ferry Irwandi juga didukung oleh kemampuan public speaking yang baik. Dari aspek verbal, Ferry menggunakan bahasa yang komunikatif, lugas, dan mudah dipahami. Dari aspek vokal, ia mampu mengatur intonasi, tempo bicara, dan penekanan suara secara efektif sehingga pesan yang disampaikan terdengar meyakinkan. Sementara dari aspek visual, penggunaan ekspresi wajah, gestur, dan kontak visual dengan kamera membantu memperkuat makna pesan dan menciptakan kedekatan dengan audiens. Kombinasi antara strategi retorika dan kemampuan public speaking tersebut menjadikan pesan yang disampaikan lebih persuasif serta mampu membangun kepercayaan audiens.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa retorika public speaking memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi krisis di media digital. Kemampuan mengelola pesan secara terstruktur, logis, dan persuasif dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempertahankan citra, membangun legitimasi, serta memperoleh dukungan publik. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan strategi *Image Restoration Theory*, khususnya *Transcendence*, menjadi pendekatan komunikasi yang dominan dalam upaya Ferry Irwandi mengarahkan perhatian audiens kepada isu-isu yang dianggap memiliki kepentingan yang lebih besar dibandingkan persoalan yang sedang menyimpannya. Oleh karena itu, retorika public speaking tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk opini publik dan mengelola reputasi di era komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, F. (2025). *Wacana Logika Mistika Pada Channel Youtube Ferry Irwandi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. 1–90.
- Ilham, R., & Samatan, N. (2021). Retorika Stand Up Comedy dan Public Speaking Komunitas Stand Up Indo Lampung. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.583>
- Jurnal, T., Komunikasi, I., Humaniora, S., Alcoryansyah, N. M., Andayani, S. D., Bonar, E., & Hutapea, T. (2026). *Strategi Retorika Krisis Pejabat Publik dalam Mengelola Opini asyarakat: Analisis Framing di Tiga Media Online Indonesia (Studi Kasus Pernyataan Menteri Komunikasi dan Informatika dalam Kasus Korupsi BTS 4G Tahun 2023) strategi komunikasi tertentu guna*. 4(April).
- Luh Eka Candra Yulika, N., Wayan Budiarta, I., & Gusti Ayu Agung Dian Susanthi, I. (2022). Analisis makna, pesan, dan retorika dalam iklan Kitabisa.com (Analysis of meaning, message, and rhetoric in Kitabisa.com advertisements). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 472–491. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Sulmayanti, I., Hasanah, U., Trianjani, M., & Sari, L. E. (2025). *ANALISIS RETORIKA FERRY IRWANDI DALAM VIDEO YOUTUBE: "HOW TO BE A GOOD STORYTELLER" Pendahuluan*. 11(2), 1–10. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas%7C%7C>
- Theo, F., Hadi, I. P., & Budiana, D. (2022). Representasi Kritik Sosial dalam Video "DPR-Musikal" di Channel YouTube SkinnyIndonesian24. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1–12.